

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Makanan dan Nasi

1. Pengertian Makanan

Makanan bisa menjadi simbol atau identitas dari tiap daerah, karena bahan-bahan makanan yang setiap hari dimakan mewakili jenis makanan apa yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah (Belasco, 2008). Meskipun saat ini ekspor import bahan makanan telah dengan mudah didapat, namun generalisasinya makanan pokok suatu negara tetaplah menjadi identitas negara tersebut.

Sebagaimana halnya dengan sistem medis yang memainkan peranan dalam mengatasi kesehatan dan penyakit, demikian pula kebiasaan makan memainkan peran sosial dasar yang jauh mengatasi soal makanan untuk tubuh manusia (Foster dan Anderson, 2006). Artinya, makanan tidak bisa dilihat hanya dari segi kesehatan berfungsi sebagai penguat, tetapi juga makanan berkaitan dengan budaya. Karena di setiap suku bangsa pasti mengenal makanan khas masing-masing yang sesuai dengan keadaan alam dan sumber daya yang ada di lingkungannya yang sudah tentu cara pengolahannya pun ikut berbeda. Seperti contoh perbedaan cara orang Lampung Pepadun dan Sai Batin memakan *seruit* berdasarkan bahan yang diperoleh, orang Pepadun menggunakan ikan sungai dan

bercocok tanam padi yang kemudian diolah menjadi nasi, sedangkan Sai Batin memanfaatkan ikan laut dan cenderung memanfaatkan ketersediaan yang berasal dari laut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka (Nurdin, 2008).

2. Pengertian Nasi

Nasi berasal dari beras putih. Beras dihasilkan dari bulir-bulir tanaman padi yang telah matang. Nama latin dari padi adalah *Oryza Sativa*. Beras adalah biji kecil dari jenis rerumputan tertentu yang dimasak, dan dimakan sebagai makanan. Bentuk beras padi yaitu berbulir panjang (*Cambridge Dictionary*). Nasi dimakan oleh sebagian besar penduduk Asia sebagai sumber karbohidrat utama dalam menu sehari-hari. Nasi sebagai makanan pokok biasanya dihidangkan bersama lauk sebagai pelengkap rasa dan juga melengkapi kebutuhan gizi seseorang. Nasi dapat diolah lagi bersama bahan makanan lain menjadi masakan baru, yang cara memasaknya dengan diberikan beberapa bumbu, seperti Nasi Goreng atau Nasi Kuning. Nasi bisa dikatakan makanan pokok bagi masyarakat di Asia, Asia Tenggara khususnya Indonesia.

Nasi, merupakan salah satu makanan pokok di dunia mewakili makanan pokok lainnya. Bagi orang Indonesia Barat, nasi tidak bisa dikhususkan kapan harus memakan nasi apakah untuk sarapan, makan siang atau malam saja. Namun dari bentuknya, nasi dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, misalnya beras yang ditanak menjadi nasi biasa dimakan oleh orang yang sehat, sedangkan nasi yang ditanak menjadi bubur biasanya dimakan oleh orang sakit.

Nasi yang dihidangkan bersamaan dengan *seruit* terbuat dari beras padi yang berasal dari sawah dan ladang. Sejak keberhasilan bangsa Kolonial dalam program Transmigrasi yang membuat masyarakat Lampung lebih banyak menanam padi sawah, sampai saat ini kebanyakan masyarakat Lampung telah menggunakan beras padi sawah karena penduduk Lampung sudah banyak yang menggarap sawah daripada berladang. Meski demikian padi ladang tetap disukai oleh masyarakat Lampung karena beras padi ladang enak dan harum dibandingkan beras padi sawah (Nurdin, 2008).

3. Makanan Dalam Aspek Sosial Budaya

Terlepas dari apakah makanan tersebut mengandung gizi yang baik atau tidak, makanan juga memiliki fungsi sosial, arti simbolik dan kepercayaan. Seperti yang Foster dan Anderson (2006) sebutkan bahwa,

“Tidak ada manfaatnya untuk menyarankan makanan yang seimbang apabila makanan yang disarankan itu melanggar kepercayaan inti yang bertalian dengan pantangan makanan panas-dingin, yang oleh kebanyakan orang tidak saja dengan makanan sehari-hari, namun terutama berhubungan dengan krisis kehidupan seperti kehamilan, periode setelah kelahiran dan sakit.”

Maksudnya di sini terdapat perbedaan makan dan nutrisi, nutrisi merupakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh tubuh seperti gizi, protein, lemak dan sebagainya yang diperlukan oleh tubuh, sedangkan makanan merupakan konsep kebudayaan yang berkaitan dengan selera, kenikmatan, mitos dan status sosial di masyarakat yang cara memakannya, dan kapan dimakan dipengaruhi oleh budaya yang dimilikinya. Dengan kata lain, penting untuk membedakan antara nutriment (*nutriment*) dengan makanan (*food*). Nutriment adalah suatu konsep biokimia,

suatu zat yang mampu untuk memelihara dan menjaga kesehatan organisme yang menelannya, sedangkan makanan adalah suatu konsep budaya. (Foster dan Anderson, 2006)

Selain memisahkan antara konsep nutrisi dan makanan, kita tidak bisa menganjurkan masyarakat tertentu untuk memakan makanan berdasarkan yang bukan budayanya, misalnya menganjurkan untuk memakan daging babi dalam masyarakat muslim yang dalam aturannya diharamkan memakan daging babi. Begitupun dengan tradisi *nyeruit* yang mengharuskan ikan dan tidak menggunakan daging-dagingan lainnya, apalagi daging babi karena disesuaikan dengan kebiasaan makan dan keadaan lingkungan. Bukan makanan (*food*) saja dibatasi secara budaya, namun juga konsep tentang makanan (*meal*), kapan dimakannya, terdiri dari apa, dan bagaimana etiket makannya. Seperti halnya dengan apa saja bahan-bahan *seruit* itu, dan bagaimana cara memakannya, semua konsep makan memiliki aturan yang telah dibentuk berdasarkan budaya, termasuk kapan waktunya untuk makan *seruit*, namun *nyeruit* tidak terikat dengan klasifikasi waktu apakah harus dimakan saat pagi, siang, ataupun malam hari, hanya saja *nyeruit* digolongkan ke dalam waktu makan acara keluarga tidak resmi.

Selain kebudayaan menentukan makanan, dan mengklasifikasi kapan makanan dimakan. Peran makanan dalam budaya juga merupakan pemuas nafsu makan dan rasa lapar. Dalam konsep makan ini, Foster dan Anderson (2006) mengatakan bahwa,

“Nafsu makan dan lapar adalah gejala yang berhubungan, namun juga berbeda. Nafsu makan, dan apa yang diperlukan untuk memuaskannya,

adalah suatu konsep budaya yang dapat sangat berbeda antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Sebaliknya, lapar menggambarkan suatu kekurangan gizi yang dasar dan merupakan konsep fisiologi.”

Seperti halnya *nyeruit* berfungsi sebagai pemuas nafsu makan (pengenyang), juga sebagai pemenuhan konsep nutrisi dalam makanan meskipun dari segi kesehatan kandungan gizi dalam *seruit* tidak begitu dipermasalahkan. *Nyeruit* dilakukan saat beramai-ramai dapat dirasa lebih mengenyangkan ketimbang *nyeruit* yang dilakukan secara sendiri. *Nyeruit* dapat mengembalikan nafsu makan orang-orang yang baru sembuh dari sakit, keyakinan ini yang membuat orang tersebut kembali sehat meski gizi dalam komponen *seruit* tidak sebanyak makanan yang lebih bergizi lainnya, seperti susu dan keju yang dalam pandangan sebagian orang di berbagai daerah di Indonesia merupakan makanan “mahal”.

Makanan memiliki fungsi sebagai simbol pengikat dalam hubungan sosial dan mengurangi rasa stress, berbagi makanan saat bertemu dan berkumpul dalam tradisi orang Indonesia maupun masyarakat di belahan dunia lainnya merupakan hal yang dengan alamiah dapat terjadi, karena kodrat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi yang sudah tentu melibatkan makanan. Makanan-makanan itu melambangkan rasa kasih sayang, perhatian, persahabatan dan kesetiakawanan dalam kelompok. Dari media makanan, suatu permasalahan dapat diselesaikan atau untuk sementara waktu dapat dikurangi (Foster dan Anderson, 2006). *Nyeruit* pun sama fungsinya demikian, *nyeruit* menyatukan kembali orang yang telah jauh, keluarga yang terpisah, dan kawan yang

bermasalah. Dengan adanya santapan *seruit* di meja, suatu pembicaraan dapat mengalir dengan santai, menimbulkan rasa nyaman dan stress berkurang.

Makanan dalam budaya pun memiliki arti simbolik dalam bahasa, bahasa mencerminkan hubungan-hubungan psikologis yang sangat dalam di antara makanan, persepsi kepribadian dan keadaan emosional (Foster dan Anderson, 2006). Artinya, makanan memiliki arti asam, manis, dingin, hangat, keras, empuk, segar, kuat, yang sifatnya mewakili watak manusia. Orang dapat mengetahui sebab dari kegemukan adalah karena kelaparan dan banyak makan, makan dapat diartikan sebagai pengganti dari kasih sayang dan persahabatan bagi orang yang kesepian (*hungry of love*). Makanan memberikan simbol-simbol dalam bahasa yang secara implisit hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Seperti halnya orang yang memasak makanan terlalu banyak garam, dinilai bahwa orang itu ingin menikah, membuat masakan terlalu pedas artinya orang itu sedang marah, sama seperti perempuan yang membuat sambel *seruit* jika *ulekannya* halus artinya orang itu masih gadis dan lain sebagainya.

B. Tinjauan Tradisi *Nyeruit*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi

patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tergabung dalam suatu bangsa (Suwarno, 2011).

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama (Abdulsyani, 1995). Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*. Kebudayaan tersebut lalu turun termurun diwariskan dari generasi ke generasi agar tetap hidup (Suwarno, 2011).

2. Pengertian Tradisi *Nyeruit*

Seperti masyarakat di banyak daerah di Indonesia, masyarakat Lampung adalah masyarakat yang gemar berkumpul dan bersilaturahmi, baik antar keluarga maupun antartetangga. Mereka berkumpul di acara pernikahan, acara adat, atau acara keagamaan. Tidaklah berlebihan sebagian masyarakat beranggapan *nyeruit* bukan saja sekadar makanan, melainkan juga bagian dari tradisi dan budaya. Selain itu, dijadikan ajang silaturahmi karena *nyeruit* dapat menumbuhkan nilai kebersamaan antaranggota keluarga dalam masyarakat Lampung.

Masyarakat Lampung sangat mempercayai bahwa jika ingin makan sebaiknya tidak sendiri. Karena mencicipi masakan *seruit* tak ada hasilnya jika tidak dinikmati oleh teman-teman ataupun banyak orang. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat Lampung adalah “jangan makan *seruit* sendirian” karena *seruit* berarti alat untuk menangkap kura (jebakan) yang *seruit* itu sendiri kaya rasa namun dominan pedas. Siapa yang akan *diseruit* jika tidak ada teman saat makan *seruit*? karena rasa *seruit* yang pedas akan membuat beberapa orang *kewalahan* dan orang yang mengalami hal tersebut telah terkena *seruit*/jebakan. Di sinilah keseruan makan *seruit*. (Zainuddin, *Lampung Post*, 2011)

Bagi masyarakat Lampung, *seruit* bukan sekadar makanan. Inilah lambang yang menegaskan kebersamaan; kebersamaan yang dikayuh berabad-abad, sehingga proses akulturasi budaya berlangsung mulus di sini. Daerah Lampung ini telah membuktikan dirinya sebagai Indonesia *mini*. Ratusan suku bergabung dan tersebar di hampir setiap inci wilayah. Kekayaan tradisi ini menjadi penanda penting bergeraknya Lampung, khususnya Bandar Lampung sebagai ibu kota, menghadapi modernitas tanpa kehilangan visi, dan *seruit* menjadi unsur yang mempertalikan keberagaman tersebut dalam suatu identitas. (Zainuddin, *Lampung Post*, 2011)

3. Pengertian Nyeruit

Kata atau istilah *nyeruit* secara morfologis merupakan kata bentuk dari kata dasar *seruit*, yaitu *me-* + *seruit* menjadi *menyeruit*, berubah bentuk (*me*)*nyeruit*, yang dipakai dalam cakapan sehari-hari. Untuk itulah, kata atau istilah *seruit* bila

diubah menjadi kata verba akan menjadi *menyeruit*, dalam pembacaan *nyeruit*, (bukan *menseruit*); karena dalam tata Bahasa Indonesia, kata dasar yang berawal huruf k, p, t, s bila mendapat imbuhan me, huruf awal tersebut luluh. (Rachmat, *Lampung Post*, 2011)

Seruit (kata benda) adalah makanan khas provinsi Lampung, Indonesia, yaitu masakan ikan yang digoreng atau dibakar kemudian dicampur sambel terasi dan *tempoyak*. *Tempoyak* adalah makanan yang merupakan hasil fermentasi dari buah durian atau mangga. *Seruit* akan terasa lebih nikmat, jika disantap bersama dengan nasi, ikan pindang, sambel terasi dan *serbat*. *Serbat* adalah jus minuman yang terbuat dari buah mangga. Jenis ikan lainnya adalah ikan sungai seperti belida, baung, layis dan lain-lain, ditambah lalapan. Hidangan lalapan dalam sambel *seruit* bisa bervariasi, namun di Lampung dikenal berbagai jenis tumbuhan yang cocok menjadi bahan lalapan. Selain timun, petai, kemangi, kol dan tomat. Namun tersedia pula lalapan jagung muda, daun pepaya dan adas.

Istilah yang dipakai untuk makan dengan *seruit* adalah "*Nyeruit*". *Nyeruit* (kata kerja) berarti makan bersama dengan hidangan *seruit* tanpa menggunakan peralatan makan seperti sendok dan garpu. *Nyeruit* termasuk ke dalam kategori makanan berat atau pengenyang yang dimakan bersama nasi. *Nyeruit* disantap pada jam-jam makan karena sifatnya mengenyangkan. Saat *nyeruit* semua orang duduk di atas alas tikar. Di daerah Lampung sendiri belum banyak didirikan rumah makan khas Lampung. Tidak seperti daerah tetangganya, Palembang. Ternyata di Lampung ada beberapa rumah makan Bengkulu. Andai kata Lampung

mau mengangkat makanan khas daerahnya dapat dipastikan *seruit* akan semakin terkenal dan tentunya akan semakin banyak orang yang *nyeruit*.

4. Pengolahan dan Cara Makan *Seruit*

Ada beberapa tahap yang harus dilakukan untuk membuat *seruit* pada umumnya. Prosesnya, ikan yang sudah disediakan terlebih dahulu. Bagi masyarakat Pepadun yang tinggal di pinggir sungai, menggunakan ikan yang berasal dari sungai seperti ikan patin, belida dan lainnya, bagi masyarakat Lampung Sai Batin menggunakan ikan hasil tangkapan laut seperti tongkol, gurame dan mas. Kemudian ikan dibumbui dengan bumbu yang sudah dihaluskan. Bumbunya berupa bawang putih, garam, kunyit, dan jahe. Setelah itu, ikan pun dibakar selama kurang lebih sekitar sepuluh menit. Saat sudah setengah matang, ikan diolesi dengan kecap manis dan campuran bumbu dari bawang putih, garam, dan ketumbar. Sementara, sambel untuk campuran *seruit* bisa berupa sambel *tempoyak*, sambel mangga dan sambel terasi itu sendiri. Olahan sambel terdiri dari cabai merah, cabai kecil, garam, rampai, dan terasi. Campuran terasi atau belacan untuk *seruit* di tiap-tiap daerah berbeda, seperti terasi udang dan terasi ikan. Namun pada umumnya terasi yang digunakan adalah terasi yang terbuat dari udang (rebon) yang telah dibakar terlebih dahulu. Lalu bahan sambel ini ditumbuk hingga halus kemudian ditambahkan dengan *tempoyak* (duren fermentasi) atau mangga, tak ketinggalan untuk menambahkan beberapa jenis lalapan, seperti daun kemangi, terong bakar, jengkol, dan daun jambu. Bahan tambahan ini kemudian dicampurkan dan diaduk

menjadi satu. Setelah itu, *seruit* pun siap dinikmati dengan nasi hangat secara beramai-ramai.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Nyeruit* bisa dilakukan berdasarkan tempat, cara makan dan alat makan, antara lain:

1. Tempat: *Nyeruit* hanya dapat dimakan ketika ada acara keluarga, acara pernikahan, syukuran, dan acara adat. *Nyeruit* sangat terikat waktu karena harus dilakukan saat itu dan di tempat itu juga. Karena *nyeruit* tidak tersedia di restoran lokal, oleh karena itu tempat untuk menikmati *seruit* terbatas.
2. Cara makan: *Nyeruit* dimakan bersama-sama keluarga besar, maupun keluarga inti, tapi sifatnya dilakukan beramai-ramai, karena pandangan orang Lampung memakan *seruit* tidak terasa nikmat jika dilakukan sendirian dengan rasa *seruitnya* yang “ramai” (pedas, asam, asin).
3. Alat makan: *Nyeruit* tidak harus menggunakan alat makan seperti sendok, garpu, pisau, piring, tanpa duduk di atas kursi dan makanan tidak dihidangkan di atas meja, karena *nyeruit* umumnya dilakukan hanya menggunakan piring tanpa sendok garpu, bahkan orang dahulu memakan *seruit* secara bersama dengan berwadahkan daun pisang dan satu wadah kuningan atau mangkok berukuran besar.

C. Tinjauan Masyarakat Suku Lampung

1. Asal-usul Orang Lampung

Hadikusuma (1983) menyatakan bahwa generasi awal *Ulun* Lampung berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat. Penduduknya dihuni oleh *Buay Tumi* yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Ratu Sekerummong. Negeri ini menganut kepercayaan dinamisme, yang dipengaruhi ajaran Hindu Bairawa.

Buay Tumi kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa Islam yang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat yang datang ke sana. Mereka adalah *Umpu* Bejalan di Way, *Umpu* Nyerupa, *Umpu* Pernong dan *Umpu* Belunguh. Keempat *Umpu* inilah yang merupakan cikal bakal *Paksi Pak Sekala Brak* sebagaimana diungkap naskah kuno *Kuntara Raja Niti*. Namun dalam versi buku *Kuntara Raja Niti*, nama *puyang* itu adalah Inder Gajah, Pak Lang, Sikin, Belunguh, dan Indarwati. Berdasarkan *Kuntara Raja Niti* (Hadikusuma, 1983) menyusun hipotesis keturunan *Ulun* Lampung sebagai berikut:

1. Inder Gajah

Gelar: *Umpu Lapah di Way*. Kedudukan: Puncak Dalam, Balik Bukit

Keturunan: Orang Abung

2. Pak Lang

Gelar: *Umpu Pernong*. Kedudukan: Hanibung, Batu Brak Keturunan:

Orang Pubian

3. Sikin

Gelar: *Umpu Nyerupa*. Kedudukan: Tampak Siring, Sukau Keturunan:
Jelma Daya

4. Belunguh

Gelar: *Umpu Belunguh*. Kedudukan: Kenali, Belalau Keturunan:
Peminggir

5. Indarwati

Gelar: *Puteri Bulan*. Kedudukan: Cenggiring, Batu Brak Keturunan:
Tulang Bawang

Secara kultural, Lampung memiliki dua masyarakat adat, yakni Lampung *Sai Batin* dan Lampung *Pepadun*. Keduanya sama-sama memiliki kebiasaan berkumpul. Saat berkumpul, diperlukan makanan yang bisa dinikmati bersama-sama. Makanan tersebut adalah *seruit*. Kebiasaan *nyeruit* pada Lampung *Sai Batin* tidak begitu melekat di diri mereka. Kebanyakan dari mereka yang melakukan *nyeruit* secara turun temurun hanya masyarakat adat yang menganggapnya sebagai makanan pokok, seperti masyarakat Lampung *Pepadun*.

2. Karakteristik Orang Lampung

Menurut Kitab *Kuntara Raja Niti* (Hadikusuma, 1983), terdapat lima karakteristik orang Lampung, antara lain:

1. *Pi'il Pesenggikhi*

Malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri.

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, prilaku dan sikap hidup yang

dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun kelompok yang senantiasa dipertahankan.

2. *Sakai Sambaian*

Gotong Royong, tolong-menolong, bahu membahu, dan saling memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain.

3. *Nemui Nyimah*

Saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima tamu. Bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja yang berhubungan dengan masyarakat Lampung.

4. *Nengah Nyampukh*

Tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesediaan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan pengetahuan luas.

5. *Bejuluk Adok*

Tata ketentuan pokok yang selalu diikuti dan diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya.

Dari ke lima ciri inilah masyarakat Lampung terbentuk menjadi masyarakat yang terbuka akan semua aspek sosial. Melalui tradisi makan *seruit* atau biasa disebut dengan istilah *nyeruit* inilah yang mempersatukan masyarakat Lampung dalam pergaulan sehari-hari (*nengah nyampukh*), memberikan jamuan kepada tamu atau saudara, makan bersama disela-sela waktu bergotong royong ketika ada acara adat (*sakai sambayan*), dan *nyeruit* merupakan tradisi yang dari dulu telah diwariskan

secara turun temurun oleh tetua Adat Lampung selain pengangkatan gelar terutama pada Lampung *Pepadun* (*bejuluk adok*).

D. Tinjauan Masyarakat Perkotaan

Kata masyarakat berasal dari kata *musyarak* (Arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia) (Suwarno, 2011). Masyarakat bisa disebut juga sebagai suatu perwujudan kehidupan bersama manusia. Dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan antar aksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Suatu kenyataan bahwa kita hidup, bergaul, bekerja sampai meninggal dunia, di dalam masyarakat.

Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang yang di mana menurut UU No. 22 tahun 1999. Tentang Otonomi Daerah, kota adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (bandarlampungkota.go.id diakses tanggal 9 Januari 2015). Kota ialah sebuah permukiman permanen dengan individu-individu yang heterogen, jumlahnya relatif luas dan padat menempati areal tanah yang terbatas berbeda halnya dengan apa yang disebutkan desa-desa, kampung-kampung dan tempat-tempat permukiman lainnya. Jadi, masyarakat yang hidup di kota bekerja

sekaligus bertempat tinggal di pusat perekonomian yang penghuninya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.

1. Karakteristik Masyarakat Kota

Masyarakat kota terdiri dari manusia yang memiliki berbagai macam tingkatan atau lapisan hidup, seperti pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya. Penduduk dari masyarakat kota umumnya memiliki pekerjaan yang heterogen dan biasanya bukan pekerja agraris. Sifat-sifat yang dimiliki oleh masyarakat kota antara lain:

1. Masyarakat kota cenderung pada individualisme/egoisme yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya, hal ini menggambarkan corak hubungan yang terbatas, di mana setiap individu mempunyai jiwa merdeka untuk melakukan apa yang mereka inginkan.
2. Masyarakat kota mempunyai sifat kreatif, radikal dan dinamis. Dari segi budaya masyarakat kota umumnya mempunyai tingkatan budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamikanya kehidupan kota lebih cepat menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih cepat mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode-mode dan kebiasaan-kebiasaan baru. Kedok peradaban yang diperolehnya ini dapat memberikan sesuatu perasaan harga diri yang lebih tinggi, jauh berbeda dengan seni budaya dalam masyarakat desa yang bersifat statis. Derajat kehidupan masyarakat kota beragam dengan corak sendiri-sendiri.
3. Masyarakat kota cenderung materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egois dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan

masyarakat kota lemah dalam segi religi, yang mana menimbulkan efek-efek negatif yang berbentuk tindakan amoral, indiscipliner, kurang memperhatikan tanggung jawab sosial.

Maka jika dilihat dari pengertian karakteristik masyarakat kota dan karakteristik orang Lampung yang cepat menerima budaya luar, sedangkan wilayah suku Lampung Kedamaian berada di tengah kota, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa suku Lampung Kedamaian telah mengalami perubahan dari segi lingkungan maupun sosial budayanya.

E. Tinjauan Perubahan Sosial, Budaya dan Lingkungan

1. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu, konsep dasar mengenai perubahan sosial menyangkut tiga hal, yaitu: pertama, studi mengenai perbedaan; kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; dan ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama (Martono, 2012). Artinya bahwa untuk mendapatkan studi perubahan sosial, kita harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. Kedua, studi perubahan harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, dengan kata lain kita harus melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Ketiga, objek yang menjadi fokus studi komparasi haruslah objek yang sama.

Studi perubahan sosial, dengan demikian akan melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang menunjukkan pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang melingkupinya. Dimensi ini mencakup pula konteks historis yang terjadi pada wilayah tersebut. Dimensi waktu dalam studi perubahan meliputi konteks masa lalu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*) (Martono, 2012).

2. Pengertian Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial dan perubahan budaya hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dengan membedakan dua konsep tersebut, maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antaranggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi (Suwarno, 2011). Perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup berorganisasi, dan filsafat. Perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat saling berkaitan, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat (Suwarno, 2011).

Persamaan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perubahan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan muncul karena warisan biologis. Bentuk perubahan sosial (dan perubahan kebudayaan) dapat dibedakan menjadi perubahan secara cepat (revolusi) dan perubahan secara lambat (evolusi).

3. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Perubahan sosial bukanlah sebuah proses yang terjadi dengan sendirinya. Pada umumnya, ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam munculnya perubahan sosial. Faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor dari dalam dan faktor dari luar masyarakat (Martono, 2012).

Faktor yang berasal dari dalam salah satunya, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah kekerabatan (misalnya desa) akan berubah atau terpancar karena faktor pekerjaan. Berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

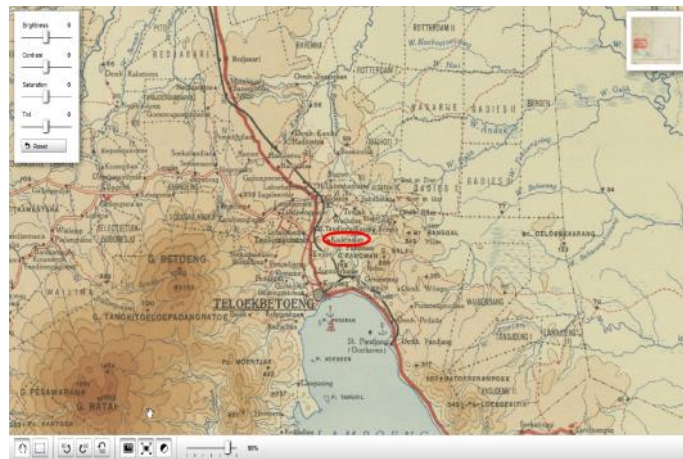
Faktor yang berasal dari luar, antara lain kontak dengan budaya luar. Bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing, dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada. Kedua, sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan obyektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak (Martono, 2012).

Dari penjabaran tentang bentuk-bentuk dan faktor perubahan sosial, maka akan membawa kita pada perubahan tradisi *nyeruit* pada masyarakat Lampung baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan upacara adat. Kita bisa menilai bagaimana tradisi *nyeruit* mengalami perubahan secara lambat (evolusi) dari periode ke periode berikutnya.

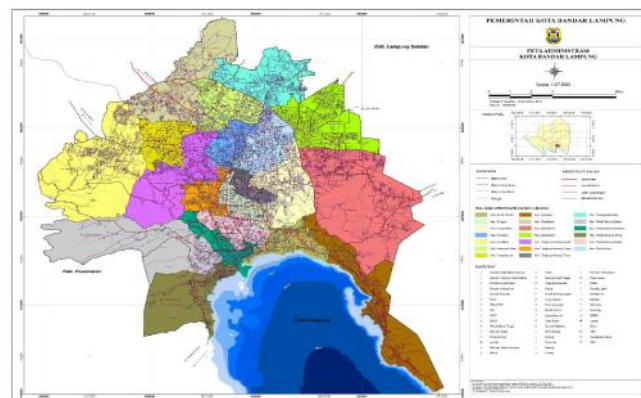
4. Perubahan Lingkungan Mempengaruhi Ketersediaan Bahan Makanan

Dari pemaparan beberapa pengertian tentang perubahan sosial budaya sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial dan budaya saling berkaitan erat dengan keadaan lingkungan di suatu wilayah. Selain faktor budaya luar yang masuk, perubahan lingkungan bisa terjadi secara alami maupun

dibentuk oleh tindakan manusia. Perubahan sosial dan budaya ini dapat mempengaruhi perubahan lingkungan secara lambat maupun cepat, begitupun sebaliknya. Budaya *nyeruit* di Kedamaian dulu dan sekarang mengalami perubahan-perubahan karena menyesuaikan keadaan sosial dan lingkungan yang ada saat ini.



Gambar 1. Peta Administratif Kota Bandar Lampung tahun 1924
(Sumber: KITLV Netherland diunduh tanggal 5 Januari 2015)



Gambar 2. Peta Administratif Kota Bandar Lampung 2012
(Sumber: bandarlampungkota.go.id diunduh tanggal 9 Januari 2015)

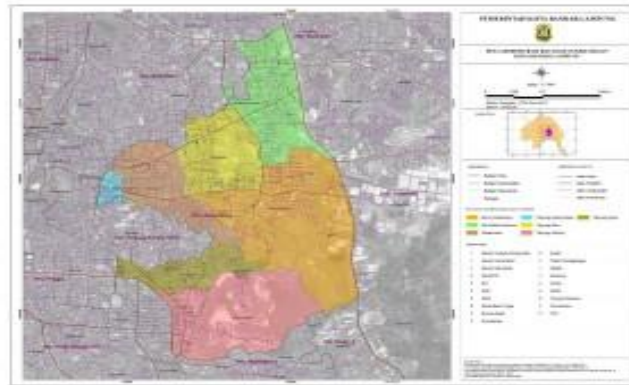
Pada kedua contoh peta di atas, terdapat perubahan administratif dan lingkungan Provinsi Lampung yang sangat drastis dengan yang sekarang. Pada tahun 1924, Keresidenan Lampung (dulu Telok Betoeng) masih di bawah Keresidenan Sumatera Selatan, dikuasai Pemerintahan Belanda. Sebelum pembaruan administratif, Telok Betoeng yang berpusat di Tandjung Karang, terlihat bahwa Kedamaian (dulu Kademajan) sudah ada sebelum Indonesia merdeka. Kedamaian saat itu masih merupakan desa kecil. Namun setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1964 pemerintah daerah membuat ulang sistem administratif, Telok Betoeng memisahkan diri dari Keresidenan Sumatera Selatan dan membuat pemerintahan baru menjadi Provinsi Lampung dengan Bandar Lampung sebagai ibukota. Pada tahun 1930, pemerintah menyelenggarakan sensus penduduk untuk pertama kalinya. Bandar Lampung baru menyelenggarakan sensus dengan pemerintahan baru mulai tahun 1971.

Wilayah administratif Kota Bandar Lampung yang semula terdiri dari 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan sejak tahun 2012 telah dimekarkan menjadi 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Nomor 04 tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan sebagaimana terakhir diubah dalam Peraturan tersebut. Kedamaian masuk sebagai bagian daerah dari pusat Kota Tanjung Karang – Teluk Betung, Bandar Lampung (bandarlampung.go.id diakses tanggal 24 Desember 2014).

Wilayah Administratif Kecamatan Kedamaian terdiri dari 7 Kelurahan, yakni :

1. Kedamaian
2. Bumi Kedamaian

3. Tanjungagung Raya
4. Tanjungbaru
5. Kalibalau Kencana
6. Tanjungraya
7. Tanjunggading



Gambar 3. Peta Administratif Kecamatan Kedamaian
(Sumber: bandarlampungkota.go.id diunduh tanggal 24 Desember 2014)

Perubahan lingkungan Kedamaian yang dulunya merupakan wilayah desa yang dihidupi oleh sungai dan kaya akan hasil alam, di mana masyarakat dapat hidup hanya dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Kini sudah sulit ditemukan karena potensi itu telah berubah menjadi bangunan-bangunan gedung, rumah-rumah semi hingga permanen sungai yang dulunya lebar mengalami penyempitan karena bertambahnya jumlah penduduk untuk membangun rumah. Apa yang seharusnya dulu dapat langsung dikonsumsi, kini harus membelinya di toko/swalayan milik perusahaan terbatas yang telah dibangun di daerah tersebut, seperti Indomaret dan Alfamart. Meskipun masih terdapat pasar tradisional, tapi fungsi pasar untuk menyediakan bahan-bahan *nyeruit* tidak sebanyak yang dulu disediakan oleh alam setempat. Misalnya *nyeruit*

orang Kedamaian di masa lalu menggunakan daun jambu karena dulu mereka banyak yang menanam pohon jambu, sekarang jika kita cari di pasar setempat, mungkin ada, namun jumlahnya tidak sebanyak dulu karena orang yang memiliki pohon jambu sudah jarang atau bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Akibat dari berkurangnya aspek penting seperti ini serta dukungan peradaban masyarakat yang semakin modern, masyarakat mulai berpikir untuk “urbanisasi”, maksudnya di sini masyarakat tidak berpindah tempat tinggal, namun mengubah pola perilaku dan kebiasaannya dari tradisional menjadi kekotaan. Masyarakat Kedamaian tidak meninggalkan tradisi *nyeruit*, namun perubahan-perubahan yang terjadi pada akhirnya tetap mengurangi intensitas dan kuantitas masyarakat untuk *nyeruit*.

Maka dari penjabaran di atas, perubahan-perubahan ini terjadi secara keseluruhan baik dari cara makan, alat-alat yang digunakan untuk memakan *seruit*, bahan-bahan komposisi dan unsur yang ada, serta ketersediaan waktu dan tempat yang sudah sangat berkurang dibandingkan dengan jaman dulu meski perubahan lingkungan tersebut tidak berpengaruh pada kebiasaan masyarakat menyantap *seruit*, nilai-nilai kebersamaan dan semangat yang muncul dari *nyeruit* dan keyakinan masyarakat bahwa *nyeruit* sebagai salah satu alat pemersatu kekerabatan.

F. Tinjauan Akulturasi

Akulturasi adalah salah satu jenis proses dari perubahan sosial budaya selain difusi, asimilasi dan akomodasi. Pengertian akulturasi adalah proses sosial budaya yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal (Dhohiri, 2007). Perubahan tradisi *nyeruit* yang lambat-laun kian terjadi karena adanya pengaruh dari masuknya varian makanan *import* seperti *fast food* dan *junk food*. Adanya akulturasi tradisi *nyeruit* pada orang Lampung Kedamaian tidak serta merta terprovokasi untuk mengkonsumsi makanan-makanan *fast food* tersebut, mereka menerima adanya makanan cepat saji orang Barat, namun tidak juga meninggalkan tradisi makan *seruit* bagi yang masih terbiasa.

G. Kerangka Pikir

Nyeruit dapat dianggap sebagai salah satu bagian dari kebudayaan lokal suku Lampung, yang merupakan makanan tradisional masyarakat Lampung. Tradisi *nyeruit* ini adalah kebiasaan makan tradisional yang menjadi kebiasaan pokok oleh suku Lampung khususnya *Pepadun*. Perubahan lingkungan yang terjadi belakangan ini mengakibatkan berkurangnya masyarakat Lampung untuk melakukan tradisi ini. Masyarakat Lampung diharapkan dapat melestarikan kebudayaan suku Lampung agar tidak hilang terkikis kebudayaan luar serta terkena dampak dari adanya perubahan-perubahan sosial dan lingkungan yang terus terjadi tanpa bisa kita cegah. Karena lingkungan sosial mempengaruhi

perubahan makanan di dalam masyarakat. Bagi yang masih terbiasa *nyeruit* cenderung tidak begitu terpengaruh dengan adanya perubahan ini, karena *nyeruit* dianggap sebagai kebutuhan biologis dan psikologi individu penikmat *seruit* sebagai makanan pokok yang sudah menjadi selera budaya makan tersendiri dan memiliki fungsi sebagai pengikat hubungan keluarga, teman dan jaringan sosial.

Dari penjelasan di atas maka bagan yang digunakan adalah model ekologi dalam Antropologi Makanan, sebagai berikut:



Gambar 4. Bagan Kerangka Pikir “Model Ekologi dalam Antropologi Makanan”

(Sumber: Jerome, Peltó & Kandel. 1980. “An Ecological Approach to Nutritional Anthropology.” USA: Redgrave Publishing Company.)